

Warisan Budaya Jember: Studi Kebudayaan Kontemporer dan Simbolisme Kesenian Can Macanan Kaddhuk

Wisnu Aji¹, Tiara Putri Maulida², Yuzicha Nindia Safira Revizal³, Adil Fihukmi Farqi⁴
¹⁻⁴Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegal Boto No.37, Krajan Timur, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember
Korespondensi penulis: tiaramaulidaputri09@gmail.com*

Abstrak. Can Macanan Kaddhuk merupakan salah satu kesenian tradisional khas daerah Jember, Jawa Timur. Terciptanya kesenian ini menjadi pemaknaan tunggal kebudayaan Jember mempunyai cerita tersendiri hingga mendapatkan legitimasi masyarakat akan kebudayaan lokal tersebut. Peristiwa ada dari karangan subjektif pendirinya yang terus diturunkan hingga melegitimasi masyarakat. Kesenian ini pula mencirikan dirinya sebagai akulturasi dari beberapa kebudayaan di sekitar wilayahnya. Maka, sangat menarik dengan kehadirannya dari pendirinya pada awal kemunculan budaya masyarakat menjadikan kepercayaan yang dominan diantara setiap golongan. Terlebih lagi, pengembangan kebudayaan ini mempunyai corak yang sangat unik dengan mewakili setiap penggiat seni akan interpretasinya. Ungkapan makna simbolik dan nilai estetika dalam kesenian Can Macanan Kaddhuk memerlukan dorongan pada dunia kontemporer dalam sebuah artiannya terhadap seni, sehingga penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang sesuai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukan hanya fokus kepada fungsi yaitu sebagai hiburan tetapi ditujukan sebagai media penyampaian pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Legitimasi Budaya, Can Macanan Kaddhuk, Simbolisme, Kontemporer.

Abstract. *Can Macanan Kaddhuk is a traditional art typical of the Jember region, East Java. The creation of this art has become the sole meaning of Jember culture, which has its own story and has gained public legitimacy for this local culture. Events exist from the founder's subjective composition which continues to be passed down to legitimize society. This art also characterizes itself as an acculturation of several cultures around its region. So, it is very interesting that the presence of its founder at the beginning of the emergence of social culture made the beliefs dominant among each group. Moreover, the development of this culture has a very unique style, representing every art activist's interpretation. The expression of symbolic meaning and aesthetic value in the art of Can Macanan Kaddhuk requires encouragement in the contemporary world in terms of art, so the research uses a qualitative approach with appropriate methods. The results of this research show that it is not only focused on its function, namely as entertainment, but is intended as a medium for conveying the moral and spiritual messages contained therein.*

Keywords: *Cultural Legitimacy, Can Macanan Kaddhuk, Symbolism, Contemporary.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kaya akan kebudayaan di setiap daerahnya. Terdapat beragam macam budaya yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan keindahan tercipta ketika keberagaman dan kekayaan tersebut menyatu dalam satu negara. *Kekayaan kebudayaan serta sejarah pemikiran Indonesia yang sudah sepatutnya menjadi kebanggaan* (Rosa, V. D : 2012). Adanya kebudayaan menjadikan suatu kebanggaan masyarakat Indonesia, Tetapi dalam konteks kebudayaan dan budaya memiliki pengertian yang berbeda namun berkaitan. Kebudayaan sendiri bisa dikatakan sebagai kesatuan budaya-budaya itu. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan di setiap daerahnya menjadikan simbolik atau tanda untuk daerah itu dikenal banyak masyarakat. Dalam kebudayaan terdapat unsur kesenian.

Kesenian dan kebudayaan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kesenian adalah salah satu pernyataan utama dalam kebudayaan di mana kesenian mencangkup berbagai bentuk dalam budaya seperti seni gambar, seni musik, tari-tarian, perteateran, dan masih banyak yang lain. Kesenian tidak hanya menjadi cerminan dari adanya kebudayaan di dalam masyarakat luas tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan suatu kebudayaan tersebut. Hubungan antara kebudayaan dan kesenian sangat erat. Kesenian seringkali dianggap sebagai ungkapan dari kebudayaan, di mana nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi suatu masyarakat dapat dilihat melalui karya seni. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika dari kebudayaan dan kesenian yang terus berkembang hingga saat ini. Kesenian banyak berasal dari daerah-daerah di Indonesia.

Sejarah kesenian campursari dimulai pada tahun 1960-an di Jawa Tengah, Indonesia. Campursari merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "campur" yang berarti campuran dan "sari" yang berarti esensi atau inti. Kesenian campursari ini merupakan perpaduan antara musik keroncong, gamelan, dan langgam Jawa. Kesenian campursari berkembang pesat di daerah Jawa bagian tengah dan timur. Awalnya, kesenian campursari hanya dimainkan dalam lingkungan masyarakat desa sebagai hiburan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, campursari mulai dikenal secara luas dan menjadi populer di kalangan masyarakat.

Pada tahun 1970-an, campursari mulai merambah ke panggung-panggung hiburan dan media massa. Banyak penyanyi-penyanyi campursari yang mulai terkenal dan merilis album-album campursari yang sukses di pasaran. Hingga saat ini, kesenian campursari masih tetap eksis dan menjadi bagian dari budaya Jawa. Campursari telah mengalami perkembangan dan variasi yang membuatnya semakin menarik bagi masyarakat luas. Kesenian yang sederhana namun penuh makna membuat campursari tetap diminati oleh banyak orang. Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kesenian yang menonjol adalah Jember. Jember lebih tepatnya Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang kaya kebudayaan dan kesenian. Kesenian yang terdapat di Jember dan banyak dikenal masyarakat adalah kesenian campursari. Kesenian campursari terdiri dari percampuran budaya Jawa dengan budaya Madura dan tradisi lokal. Dilakukan percampuran budaya dan menciptakan kesenian yang banyak disukai masyarakat merupakan suatu bentuk bukti cinta tanah air.

Kesenian campursari pada penelitian ini memfokuskan pada kesenian Can Macanan Kaddhuk. Pada masyarakat Jember kesenian ini sudah sangat banyak dikenal. Terlebih lagi pelopor lahirnya kesenian can macanan kadduk berasal dari kelompok atau organisasi kesenian campursari legendaris di Jember yaitu Bintang Timur. Can Macanan Kaddhuk, yang secara

harfiah berarti "Singkapan Macan Terbang", adalah seni pertunjukan yang melibatkan tarian, musik, dan kostum yang unik serta disimbolkan dengan kepala hewan yaitu macan.

Peran masyarakat khususnya masyarakat Jember dalam memelihara dan melestarikan salah satu warisan budaya yaitu Can Macanan Kaddhuk ini sangatlah penting di mana masyarakat bukan hanya sebagai pengamat tapi juga sebagai pelaku aktif dalam setiap aspek kesenian. bisa berpartisipasi dalam kesenian dan terlibat aktif dalam proses pelestarian kesenian dapat berpengaruh positif sehingga nantinya dapat diwariskan kepada generasi muda. Upaya pelestarian ini juga tidak terlepas dari adanya dukungan oleh beberapa pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, hingga komunitas kesenian lokal. Dari diadakannya festival budaya, pertunjukan rutin dan lainnya, hal tersebut bisa memperkenalkan dan mempopulerkan Can Macanan Kadduk sebagai warisan budaya. Dengan demikian, kesenian ini tidak hanya menjadi suatu kebanggaan masyarakat daerah saja tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya Indonesia

KAJIAN TEORITIS

Teori Kontemporer

Teori kontemporer lahir dari berbagai kritik tajam terhadap pemikiran teori modern, dimana teori tersebut tidak dapat sejalan dengan kemanusiaan dan menyebabkan kerusakan pada konsepsi pemikiran hingga perpecahan antar umat manusia, padahal sejatinya teori yang diciptakan oleh manusia pada ujungnya merupakan sebuah evaluasi terhadap interpretasi subjektif dunia yang dapat dimaknai secara lebih mendalam oleh setiap individu. Serta juga bahwa teori modern tidak mampu untuk menjadi relevan terhadap era saat ini yang serba maju. Maka teori ini muncul untuk memberikan konektivitas terhadap era perkembangan zaman terhadap korelasinya untuk manusia dan menyesuaikan kehidupan pada setiap konteksnya.

Singkatnya pada zaman ini adalah waktu perubahan lebih sesuai terhadap kehidupan manusia, menyangkut pada berbagai aspek bahkan terkandung pada kebudayaan sekalipun. *Seharusnya kita menentukan apa sebenarnya yang terkandung di dalam perubahan perubahan ini : yakni analisa transformasi transformasi, ini dilakukan dalam rangka menggantikan perujukan yang semata mata diarahkan kepada perubahan dimana perubahan ini adalah kotak penyimpanan segala peristiwa dan merupakan prinsip abstrak suksesi suksesi peristiwa peristiwa tersebut". (Foucault, 2019 : 256).*

Seperti yang telah jelaskan bahwa perubahan merupakan sebuah momen adanya pergantian pada suatu waktu menjadikan suatu peristiwa mendapatkan suksesi keterciptaannya. Sedangkan kebudayaan tidak terlepas dari peristiwa peristiwa yang dibuat oleh penciptanya,

umumnya ini ditujukan untuk mendapatkan suatu penggambaran khusus terhadap budayanya. Peristiwa ini dapat merujuk terhadap suatu hal yang memungkinkannya menjadi karangan subjektif masing masing individu. Dengan begitu peristiwa subjektif ini dapat dibenarkan terhadap dunia kotemporer ini untuk menjadi sebuah karangan sejarah. Dengan begitu bahwa para pelaku kebudayaan mempunyai peran penting dalam kebudayaan itu sendiri. Selain itu pula bahwa dominannya mereka dijadikan alat untuk mendapatkan suatu legitimasi yang baru.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini mengaggas mengenai makna makna yang diciptakan oleh manusia atas dasar subjektifitas nya masing masing dapat dimaknai oleh dirinya dan orang yang ditujunya. Karena manusia mampu untuk memberi pemaknaan berbeda terhadap suatu hal. Interaksionisme sebagai teori yang membahas dimana seseorang dengan subjektivitasnya dapat memunculkan simbol simbol tertentu yang dapat dimaknai sama. Adapun bahasanya teori ini dengan kebudayaan adalah sebuah pengaruh bagi manusia terhadap interaksi interaksi yang dimunculkan terhadapnya. Herbert Mead pun menjelaskan bagaimana komunitas atau suatu perkumpulan mempunyai suatu simbol untuk sebagai alat komunikasi untuk kelompok mereka tersendiri. *Mereka menemukan bahasa bersama dengan menggunakan jari jari atau dengan gambar gambar simbolik. Mereka mendapatkan semacam kemampuan untuk berkomunikasi dan proses komunikasi seperti ini memiliki kecenderungan untuk membawa individu individu yang berbeda ke dalam hubungan dekat satu sama lain* (Mead, 2018 : 490). Teori ini menegaskan adanya hubungan yang dekat diantara suatu komunitas yang memiliki simbol simbol tertentu dalam mengkomunikasikan suatu hal bagi mereka.

Keterkaitan Teori dengan Kebudayaan Can Macanan Kaddhuk

Dunia pasca modern ini membentuk daya pikir manusia pada suatu kebudayaan berubah, beberapa dari mereka mengakui adanya eksistensi kebudayaan. Namun beberapa dari mereka justru tidak mengakui adanya peristiwa buatan yang dibuat sedemikian rupa oleh pendirinya. Peristiwa dalam kebudayaan umumnya bertujuan sebagai media untuk memberikan informasi mengenai alur bagaimana pembuatan hingga pemaknaannya terhadap segala aspek budaya tersebut. Oleh karena itu, sejatinya peristiwa peristiwa tersebut sangatlah penting untuk melegitimasi adanya kebudayaan itu sendiri. Terlebih bahwasanya peristiwa pada postmodern yang disebutkan Foucoult merupakan sebuah suksesi tersendiri dari perubahan perubahan manusia.

Kebudayaan Can Macanan Kaddhuk, seperti contohnya adalah Macan yang mereka artikan dalam suatu hewan untuk menakut nakuti hama atau orang lain dalam kehidupan,

khususnya aspek pertanian. Padahal aslinya macam adalah hewan yang tinggal di dalam hutan dan jauh dari kehidupan manusia, sekalipun pertanian. Pemaknaan simbol ini bersifat kolektivitas kelompok itu sendiri, untuk mewujudkan konstruk pemikiran yang sama tentang suatu hal. Konstruk pemikiran yang telah terbangun pada nantinya akan menjadi sebuah bentuk representasi tersendiri untuk kelompoknya yang dapat dipahami oleh banyak orang.

Can Macanan Kaddhuk, mempunyai sejarah dalam berdiri hingga pewarisan seni saat ini merupakan sebuah cerita dari penciptaannya terhadap seekor harimau. dimana ada seorang anak yang diberi sebuah kepercayaan mistika yang telah dijelaskan. Subjek tersebut merupakan seorang pelaku seni yang telah menjadi prakarsa kebudayaan asli Jember ini, bahkan beberapa referensi mengatakan Can Macanan Kaddhuk merupakan pembuat seni yang pertama dalam pembentukannya. Argumentasi bahwa mereka merupakan pihak pertama dalam karangan sejarahnya mempunyai dominasi yang kuat terhadap kebudayaan lokal wilayah Jember. Dimana hal ini menjadikan nilai kebudayaan masyarakat Jember terkonsepsikan secara nyata oleh Can Macanan Kaddhuk sebagai budaya asli mereka. Sehingga interpretasi pendirinya diartikan sedemikian rupa dalam pemaknaannya dan diakui oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif informasi atau data dikumpulkan melalui interaksi serta pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Kami telah melakukan observasi secara langsung terhadap ketua, pembina, serta anggota kesenian Bintang Timur yang ada di Jalan Kalimantan, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Selain menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, kami juga mengumpulkan informasi dengan melakukan interview dan dokumentasi. Setelah dilakukannya interview dan dokumentasi terhadap subyek serta aktivitasnya, peneliti mendapatkan data yang lebih dalam sehingga dapat lebih memahami serta memberikan pemaparan atas substansi suatu fenomena yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan etnografi. Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan pengamatan partisipan, dimana peneliti mengamati secara langsung bagaimana aktivitas ataupun kegiatan sehari-hari dari kelompok masyarakat tersebut.

Dalam melakukan pengamatan terhadap subyek, peneliti hendaknya menempatkan diri sebagai orang ketiga yang tidak hanya berfokus atau condong terhadap salah satu pihak. *Para etnografer realis menuturkan studinya dalam posisi sebagai orang ketiga yang tidak berpihak dan melaporkan tentang apa yang diamati atau didengar dari para partisipan.* (Creswell, 2015: 129). Dalam artian peneliti dalam mengamati subjek harus adil dan menulis data sebagai

pihak tengah yang netral. Terdapat 3 informan dari kesenian Bintang Timur yang kami diteliti dengan peran yang berbeda-beda, antara lain:

1. Bapak Supar, yang merupakan ketua dari kesenian Bintang Timur, dipilih menjadi subyek karena selaku ketua sekaligus yang mempelopori berdirinya kesenian Bintang Timur beliau memiliki pengetahuan atau informasi mendalam terkait kesenian Can Macanan Kaddhuk.
2. Bapak Suryanto, yang merupakan pembina kesenian Bintang Timur, kami menjadikan bapak Suryanto sebagai informan karena selaku pembina beliau juga turut andil dalam pelaksanaan berbagai kesenian yang terdapat di Bintang Timur khususnya Can Macanan Kaddhuk.
3. Ibu Dewi, yang merupakan bendahara dari kesenian Bintang Timur sekaligus merangkap sebagai pengisi suara dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian Bintang Timur. Dijadikan sebagai informan karena ibu Dewi juga dinilai memiliki informasi terkait sistem pelaksanaan pertunjukan kesenian Bintang Timur terkhusus Can Macanan Kaddhuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jember merupakan daerah yang memiliki kebudayaan Pandhalungan. Budaya pandhalungan sendiri adalah julukan untuk menunjukkan campuran budaya etnis diantaranya, Jawa dan Madura arti pandhalungan sendiri merupakan penggambaran daerah yang cukup beraneka ragam mulai dari kelompok etnis serta latar belakang dan kebudayaan juga berbeda. Namun pada hakikatnya mayoritas masyarakat Jember masih didominasi oleh orang Madura dengan penjabaran spesifiknya. *This very striking comparison is what causes Islamic religious culture to become a cultural and religious culture in branding Madurese society as Muslim and religious. The teachings of Islam influence their daily lives; apart from that, the strong and friendly culture and strong family culture are a magical force for people outside Madura to see how close the Madurese people are.* (Prastiwi, Wardhana, 2024 : 5) Artinya : *Perbandingan yang sangat mencolok inilah yang menyebabkan budaya keagamaan Islam menjadi budaya budaya dan keagamaan dalam anggapan masyarakat Madura sebagai masyarakat Islam dan religius. Ajaran Islam mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari; Selain itu budaya yang kental dan bersahabat serta budaya kekeluargaan yang kental menjadi kekuatan ajaib bagi masyarakat luar Madura untuk melihat betapa dekatnya masyarakat Madura.* (Prastiwi, Wardhana, 2024 : 5)

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, mayoritas penduduk Madura sendiri memeluk agama Islam, dan agama Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Madura sendiri. Masyarakat Madura masih sering menerapkan tradisi keagamaan yang sangat kental yang dulunya berjuang untuk menyebarkan agama Islam, serta peringatan hari-hari besar Islam, serta acara-acara keagamaan lainnya. Masyarakat Madura juga sering mengadakan pengajian dan kajian keagamaan untuk saling meningkatkan pemahaman tentang keagamaan.

Masyarakat Madura juga memiliki sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama meskipun masyarakat Madura mayoritas memeluk agama Islam, mereka dikenal sebagai masyarakat yang toleran terhadap agama lain. Mereka hidup berdampingan dengan umat yang beragama lain tanpa adanya konflik agama yang signifikan. Etika dan moral juga diterapkan dalam masyarakat Madura, masyarakat Madura sendiri dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etika dan moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan saling tolong-menolong antar sesama.

Masyarakat Madura memiliki kebudayaan dan kekeluargaan yang sangat kuat yang tercermin dalam beberapa aspek. Latar belakang yang menciptakan kebudayaan dan kekeluargaan salah satunya adalah berasal dari sejarah dan tradisi, sejarah panjang dan tradisi kuno masyarakat Madura telah memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan kebudayaan dan kekeluargaan yang khas. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kejujuran, dan saling menghormati telah menjadi salah satu kewajiban dari kehidupan masyarakat Madura sendiri. Sehingga dengan begitu ciri khas budaya yang ada tercermin dari sifat dan perilaku langsung masyarakatnya dan hal tersebut menciptakan sebuah kebudayaan.

Pandhalungan (Kesenian Can Macanan Kaddhuk)

Pandhalungan disini yang terbagi ke berbagai etnis kemudian menciptakan kebudayaan baru yang diambil dari unsur-unsur kebudayaan yang membentuknya. Budaya pandhalungan mempunyai ciri khas percampuran budaya yakni budaya Madura dan budaya Jawa. Akan sama halnya dengan salah satu kesenian yang menggunakan instrumen campursari yaitu Can Macanan Kaddhuk yang menggunakan kesenian campursari ini sebagai musik pengiringnya. Biasanya iringan musik yang sering dilantunkan dalam penampilan Can Macanan Kaddhuk ini berlaras slendro, yang apabila kita dengarkan secara seksama musik/irama yang ditampilkan memiliki warna karena musik yang ditampilkan ini terdapat dari

beberapa unsur mulai dari Banyuwangian, Campursari, Ponorogo, Madura, Dangdut, Kendang yang berguna untuk mengatur irama, sehingga suara dari kendang ini sendiri lebih mencolok, masyarakat penyebutnya kendang Banyuwangian, selain itu suara terompet Ponorogo, dan seruling khas dari Madura yang dapat dinikmati pada alunan musik kesenian Can Macanan Kaddhuk.

Can Macanan Kaddhuk yang dimana Can Macanan Kaddhuk ini berasal dari bahasa Madura yaitu Macan Karung. Can Macanan Kaddhuk ini awal munculnya di Kabupaten Jember yakni tepat pada tahun 1974 tepatnya di daerah Tegal Boto Jember. Pada zaman dahulu pertunjukan kesenian Can Macanan Kaddhuk sering tampil pada waktu ada upacara-upacara desa seperti selamatan desa dan lainnya. Namun pada saat ini pertunjukan kesenian Can Macanan Kaddhuk banyak ditampilkan sebagai hiburan di masyarakat dan hanya pada saat dilaksanakannya arisan yang diadakan antar komunitas kesenian Can Macanan Kaddhuk.

Can Macanan Kaddhuk sendiri merupakan salah satu kesenian tradisional yang unik dan berbeda dari kesenian-kesenian lainnya. Sejarah dari kesenian Can Macanan Kaddhuk ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah masyarakat di Kabupaten Jember sendiri. Paguyuban Bintang Timur adalah kelompok atau komunitas yang bertanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian Can Macanan Kaddhuk. Paguyuban Bintang Timur ini terdiri dari para seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang peduli terhadap budaya dan tradisi lokal. Dalam sejarahnya, kesenian Can Macanan Kaddhuk telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jember. Selain sebagai hiburan, Can Macanan Kaddhuk juga memiliki makna religius dan sosial yang dalam. Paguyuban Bintang Timur berperan sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan kesenian ini supaya tetap bersinar dan berkembang di tengah kemajuannya zaman. Dengan demikian, sejarah kesenian Can Macanan Kaddhuk dan peran Paguyuban Bintang Timur dalam melestarikannya merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat Jember yang patut dilestarikan dan diapresiasi. *Hal ini menjadi contoh bagaimana upaya melestarikan budaya dapat dilakukan melalui dialog dan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat* (Sari R., Widianingsih S. R : 2023). Sehingga bukan hanya upaya dari masyarakat saja yang melestarikan budaya ini.

Pertunjukan Can Macanan Kadduk ini merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Kabupaten Jember yang mana merupakan kesenian campursari yang masih kuat bertahan hingga saat ini. Banyak komunitas seni lain yang mempersembahkan Can Macanan Kaddhuk sebagai bagian hiburannya dan berinovasi dengan pelopor pertama yaitu Bintang Timur. Komunitas seni Bintang Timur ini ada dan paling tua yang di Jember. Bintang Timur ini juga mampu bertahan dengan berada di tengah kehidupan yang cukup maju saat ini hanya dengan

memberikan terobosan baru dan menambahkan sajian untuk menyelaraskan dengan selera penduduk asli masyarakat Jember.

Kesenian Can Macanan Kaddhuk sendiri memiliki estetika yang unik dan khas yang membedakannya dari kesenian tradisional lainnya. Kesenian Can Macanan Kaddhuk memiliki estetika mulai dari Kostum dan Tarian. Para penari Can Macanan Kaddhuk biasanya mengenakan kostum yang warna-warni dan beragam, biasanya terdiri dari kain-kain yang cerah dan berpadu dengan aksesoris tradisional seperti hiasan kepala dan perhiasan lainnya. Gerakan tarian Can Macanan Kaddhuk juga menggambarkan kekuatan dan keindahan alam, dengan gerakan yang dinamis dan penuh semangat. Musik dan Instrumen juga menjadi musik yang mengiringi tarian Can Macanan Kaddhuk biasanya menggunakan instrumen-instrumen tradisional seperti gamelan atau alat musik perkusi lainnya. Suara musik yang khas dan ritme yang menghentak memberikan nuansa magis dan dramatis pada persembahan tradisi Can Macanan Kaddhuk.

Pada tradisi kesenian Can Macanan Kaddhuk pastinya juga mempunyai arti dan Simbolisme dalam Setiap gerakan tarian dan kostum dalam Can Macanan Kaddhuk juga memiliki makna dan simbolisme tersendiri, yang seringkali terkait dengan mitos atau legenda lokal. Estetika kesenian ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Jember. Eksplorasi Visual juga menjadi salah satu Selain kostum dan estetika dari kesenian ini mulai dari gerakan, tarian, kesenian Can Macanan Kaddhuk juga sering menghadirkan elemen visual yang menarik, seperti dekorasi panggung yang megah, pencahayaan yang dramatis, dan efek-efek khusus lainnya. Hal ini menambahkan dimensi estetika yang lebih mendalam pada pertunjukan-pertunjukan Can Macanan Kaddhuk.

Dalam penampilan Can Macanan Kaddhuk terdapat beberapa rangkaian acara seperti yang diawali dengan tarian, atraksi dan nyanyian. Diantaranya ada tari burung Garuda, Silat, Sinden, Atraksi Can Macanan Kaddhuk dan yang terakhir penampilan jaranan yang para pemainnya akan mengalami kesurupan. Pertunjukan Burung Garuda pada pertunjukan Can Macanan Kaddhuk memiliki sebuah makna pemersatu yang bisa kita sebut Bhineka Tunggal Ika, Garuda sendiri merupakan lambang kesatuan negara RI (Republik Indonesia) ini dapat digambarkan pada penampilan Can Macanan Kaddhuk, karena tradisi ini memiliki unsur dari dua budaya yakni budaya Madura dan budaya Jawa. Selain pertunjukan Burung Garuda juga ada yaitu penampilan Pencak Silat, penampilan silat sendiri sejak zaman dahulu sudah menjadi ciri khas tersendiri dalam kesenian Can Macanan Kaddhuk. Pencak silat sendiri adalah kesenian untuk bela diri yang di kembangkan oleh penduduk asli Madura di kabupaten Jember. Selain itu Sinden juga turut mengisi serangkaian acara yang berfungsi untuk menghibur dan

mengiringi jalannya acara. Sinden dalam acara ini biasanya akan membawakan lagu-lagu campursari, diantaranya merupakan lagu yang berasal dari Madura yakni lagu “Ole-Olang”, tidak hanya Madura ada juga membawakan lagu Jawa seperti “Perahu Layar”, dan masih banyak yang lainnya. Can Macanan Kaddhuk sendiri merupakan penggambaran dari sebuah hewan yaitu macan, pemain Can Macanan Kaddhuk memiliki kesamaan antara yang berada di daerah asalnya yaitu Madura. Yang terakhir ada Jaranan pada kesenian Can Macanan Kaddhuk pada jaranan ini tidak memiliki koreo, dan para pemeran melakukan gerak tari seadanya, ini terjadi karena pada saat acara berlangsung para pemain akan mengalami kerasukan, terdapat pawang khusus yang menjadi pengontrol. Mereka menyiapkan beberapa sesajen yang tujuan akan dimakan, selanjutnya pawang ini akan membaca mantra atau doa supaya tidak akan terjadi hal-hal yang tidak mengenakan dan mengancam para pemeran.

Pertunjukan Can Macanan Kaddhuk biasanya dimulai pada Jam 20.00 - 01.30 WIB atau sesuai dari permintaan pemilik acara atau hajatan. Nama dari Can Macanan Kaddhuk sendiri diambil dari tokoh macan yang mempunyai warna putih, hitam dan loreng yang hampir mirip dengan Barongsai. Perbedaan warna kostum Can Macanan Kaddhuk sebagai penggambaran budaya pandhalungan pada kabupaten Jember dengan ini masyarakat sekitar asli Jember memiliki sebutan dengan nama Can Macanan Kaddhuk, kesenian Can Macanan Kaddhuk ini juga dapat ditemui di beberapa desa sekitaran wilayah di kabupaten Jember. Para anggota atau pemain dalam Can Macanan Kaddhuk ini sendiri melibatkan dua laki laki untuk memerankan Can Macanan Kaddhuk, sepasang orang penari burung garuda, dan beberapa laki-laki pemain atraksi pencak silat. tidak hanya laki-laki dalam pertunjukan ini juga ada perempuan yang bertugas sebagai sinden untuk mengiringi serangkaian acara.

Kesenian Can Macanan Kaddhuk juga dapat dikaitkan dengan teori postmodernisme karena kesenian ini seringkali mencerminkan keberagaman dan pluralitas budaya, serta menantang konsep-konsep tradisional tentang seni dan identitas. Kesenian Can Macanan Kaddhuk ini juga seringkali menampilkan unsur-unsur campuran antara budaya Jawa, Islam, Madura dan pengaruh-pengaruh lainnya, yang sesuai dengan pendekatan postmodernisme yang mengakui kompleksitas dan percampuran budaya. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk memahami bagaimana kesenian Can Macanan Kaddhuk berinteraksi dengan masyarakat dan individu. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses interaksi sosial, dan kesenian Jaranan seringkali menggunakan simbol-simbol budaya dan agama dalam pertunjukannya. Selain itu, kesenian Can Macanan Kaddhuk juga melibatkan interaksi antara para penari, musisi, dan penonton, yang dapat dianalisis menggunakan konsep-konsep dari teori interaksionisme simbolik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Can Macanan Kaddhuk awal mula lahir karna telah dilatarbelakangi oleh pengaruh kebudayaan Pandhalungan hal ini bisa dilihat mulai dari properti yang digunakan oleh para pemain mulai dari pertunjukan, gerakan, kostum lagu dan pertunjukan pendukung lainnya yang menandakan dari perwakilan budaya setiap wilayah seperti budaya jawa dan Madura pelaksanaan kesenian Can Macanan Kaddhuk ini juga menjadi arti yang sangat penting bagi masyarakat di kabupaten Jember karena tradisi ini memiliki sebuah makna yang yang menjadi simbol masyarakat Jember.

Tradisi Can Macanan Kaddhuk merupakan warisan budaya yang kaya dan penuh akan makna, mencerminkan sejarah yang panjang serta adaptasi budaya masyarakat di kabupaten Jember. Melalui perpaduan antara ritual, seni pertunjukan, dan pendidikan budaya, tradisi ini terus hidup dan berkembang, menjadi salah satu simbol penting identitas budaya .Kesenian ini di sebut Can Macanan Kaddhuk karena dapat kita lihat dari kostum yang dipakai berasal dari bahan karung goni yang dalam bahasa Madura itu Kaddhuk, dalam kesenian Can Macanan Kaddhuk digambarkan sebagai hewan buas yaitu seekor macan karena menurut orang pada zaman dahulu hewan macan merupakan hewan yang cukup ditakuti oleh manusia dan melambangkan kekuatan. Tradisi Can Macanan Kaddhuk ini mempunyai banyak pesan-pesan moral yang ada di dalamnya contoh kecilnya yaitu untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat, baik tokoh masyarakat, masyarakat itu sendiri, dan para pemuda supaya senantiasa hubungannya dalam kehidupan mereka semua jadi lebih aman dan damai.

Penggambaran tentang tradisi Can Macanan Kaddhuk sendiri tidak memakai panggung dalam acara akan tetapi dalam kesenian ini hanya tampil di atas tanah saja yang mempunyai tujuan supaya para tokoh atau pemain dapat bergerak lebih leluasa, bebas dan lebih luas, area ini juga biasanya digabung dengan para penonton. Dengan pemaknaan simbol simbol tertentu pada kebudayaan ini menjadikan sebuah nilai dan legitimasi terhadap interpretasinya ke kebudayaan lokal Jember. Terlebih dunia kontemporer membuat berbagai peristiwa menjadi sebuah suksesi pada perubahan perubahan tiap manusia. Akhirnya, ada beberapa hal juga yang dapat digunakan untuk terus membuat tradisi Can Macanan Kaddhuk ini akan terus terkenal di kalangan masyarakat dan para pemuda gen Z sebagai budaya lokalnya Jember yaitu melakukan latihan rutin yang diadakan di setiap minggunya tentu ini juga akan menambah tali persahabatan antara pemain yang turut berpartisipasi. Hal ini dapat diharapkan adanya kebudayaan lokal Can Macanan Kaddhuk akan terus berkembang dan terus menghibur masyarakat sehingga menjadi warisan budaya yang selalu lestari.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1976). *The archaeology of knowledge*. New York: Harper & Row Publishers. (Muzir, I. R., Trans., 2019). *Arkeologi pengetahuan (Cetakan pertama)*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the participation of young people in heritage conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Kobi, F. (2017). Campursari: Bentuk lain dari kesenian yang diterima di masa modern. *Jurnal Warna*, 1(1), 11-13.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, self & society: Pikiran, diri dan masyarakat*. Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media (Anggota IKAPI).
- Prastiwi, M., & Wardhana, I. J. K. (2024). Development of inclusion through minority-conscious tourism in the Madura religious tourism area. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1), 64-83.
- Rosa, D. V. (2013). Keberanian menyisir sejarah dan kebudayaan Indonesia dalam bentang Timur-Barat. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(2), 323-328.
- Saputri, L. (2019). Pengaruh budaya pandalungan pada bentuk penyajian kesenian Can Macanan Kaddhuk. *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 4(2), 172-173.
- Sari, R., & Widiyaningsih, D. S. (2023). KOODJA: Ondel-ondel dan eksistensi berkesenian di Jakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 214-227.